

Penggunaan Gaya Bahasa Penegasan pada Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI dalam Rangka Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang Ke-70

Nur Aini Syah

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Email: nurainisyah2014@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted Mar 21, 2019
Revised Oct 17, 2019;
Accepted Oct 30, 2019
Published November 2, 2019

Keywords:

language style,
confirmation,
the President official speech

ABSTRACT

The purpose of this study to find a variety confirmation language style, and the influence of stilistika dominant aspects in his President official speech. The study was descriptive qualitative research. The data in this study is a lingual unit in the form of words, phrases, or clauses that contains stilistika study. The data sources in this study is official speech of the President of the Proclamation of 70th Independence. The data acquisition techniques is see and note. The results of this research is there are 10 stylistic confirmation style, apositif, redundancy, repetition, alliteration, paralisme, tautologi, sigmatisme, climax, eksklamasio and enumerasio. The dominant confirmation language is enumerasio with 27.7%. The Influence of President language style is to emphasize about the things that are encouraging and less encouraging, and about the important things.

Corresponding Author:

Nur Aini Syah,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Jl. Ir. Sutami, 36 A Ketingan, Surakarta, Indonesia.
Email: nurainisyah2014@gmail.com

PENDAHULUAN

Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan secara khusus untuk menimbulkan efek tertentu, khususnya efek estetis. Keraf (1991: 113) menegaskan, bahwa gaya bahasa disusun untuk mengungkapkan pikiran secara khas yang memperlihatkan perasaan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa pada karangan, atau bagaimana seorang pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan.

Hakikat style adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian dan karakter pengarang untuk mencapai efek tertentu, yakni efek estetis, atau efek kepuhitan dan efek penciptaan makna (Ma'ruf, 2009:137).

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun masyarakat dapat terjadi karena adanya tindak komunikasi yang terjalin antara seseorang

dengan orang lain. Saat ini komunikasi semakin mudah dilakukan apalagi didukung oleh sarana dan prasarana yang menunjang seiring bertambah majunya teknologi. Sebuah komunikasi melibatkan pihak yang berkomunikasi, informasi atau pesan yang dikomunikasikan serta alat komunikasi. Seorang pembicara harus memperhatikan faktor-faktor tersebut agar proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Pidato sebagai salah satu bentuk komunikasi, terjadi karena seseorang ingin mengungkapkan ide, gagasan maupun perasaannya kepada orang lain. Pidato ada bermacam-macam jenisnya, ada pidato kenegaraan, pidato sambutan, pidato pembukaan, pidato pengarahan dan sebagainya. Dalam berpidato, bahasa merupakan media untuk menyampaikan informasi, ide, dan perasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai alat untuk menyampaikan perasaan memiliki fungsi emotif (Pringgawidagda, 2002: 14).

Bahasa merupakan alat/media pengungkapan yang baik karena dapat memberikan efek tertentu. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh seorang orator harus mempunyai dua unsur utama yaitu persuasif dan estetik. Persuasif, karena bahasa yang digunakan dalam pidato bertujuan untuk membujuk, mengajak dan meyakinkan pendengar terhadap hal-hal yang disampaikan (Keraf, 2004: 365). Estetik, agar pendengar tertarik dengan pidatonya, sehingga orator harus tetap menampilkan keindahan dengan cara menggunakan pilihan kata yang baik serta penggunaan gaya bahasa yang tepat (Keraf, 2004: 365).

Jika kita menyimak beberapa pidato-pidato kenegaraan yang disampaikan oleh presiden banyak kita temui beberapa gaya bahasa penegasan. Dalam hal ini pidato merupakan jembatan bagi presiden untuk dikenal rakyatnya dan juga sebagai media untuk mempertahankan dan menambah kepercayaan rakyat kepada presiden. Karena pentingnya peranan pidato untuk seorang presiden, peneliti tertarik untuk meneliti sesuatu hal yang menarik dalam pidato presiden.

Penelitian tentang gaya pidato pernah dilakukan oleh Desy Wahyuning Tyas, 2013 yang berjudul *bentuk dan fungsi gaya bahasa pada pidato Nicolas Sarkozy* yang memfokuskan pada bentuk dan fungsi gaya bahasa Nicolas. Penelitian lain dilakukan oleh Fajar Budiansyah, 2012 dengan judul *Penggunaan Metafora Dalam Pidato Kenegaraan Pasca Orde Baru* yang memfokuskan pada penggunaan metafora dalam pidato kenegaraan.

Berdasarkan review diatas, peneliti mempunyai banyak kesempatan yang berkaitan dengan gaya bahasa pidato presiden yang masih banyak meninggalkan masalah yang dapat diteliti lebih lanjut. Salah satu hal yang menarik itu adalah gaya penegasan presiden dalam menyampaikan pidatonya. Bagaimana seorang presiden menggunakan gaya penegasan sebagai kekuatan dalam berpidato untuk menarik perhatian, simpati, citra dan kepercayaan dan masyarakat.

TEORI DAN METODOLOGI

Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa didalam karya sastra (Abram dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10). Stilistika adalah proses menganalisis karya sastra dengan mengkaji unsur-unsur bahasa sebagai medium karya sastra yang digunakan sastrawan sehingga terlihat bagaimana perlakuan sastrawan terhadap bahasa dalam rangka menuangkan gagasannya. Ratna (dalam Al-Ma'ruf, 2009: 10) menyatakan, stilistika merupakan ilmu yang menyelidiki pemakaian bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya.

Kajian stilistika karya sastra ditinjau dari kompleksitasnya terbagi menjadi dua macam. Pertama, kajian stilistika karya sastra difokuskan pada pemberdayaan segenap potensi bahasa melalui eksploitasi dan manipulasi bahasa sebagai tanda-tanda linguistik semata. Tanda-tanda linguistik itu meliputi keunikan dan kekhasan bunyi bahasa, diksi, kalimat, wacana, bahasa figuratif dan citraan. Kedua, kajian stilistika yang secara lengkap mengkaji pemanfaatan berbagai bentuk kebahasaan yang sengaja diciptakan oleh sastrawan dalam karya sastra sebagai media ekspresi gagasannya.

Gaya Bahasa

Gaya diartikan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dalam kreasi penulisan sastra, efek tersebut terkait dengan upaya pemerikayaan makna, baik penggambaran objek dan peristiwa secara imajinatif, maupun pemberian efek emotif tertentu bagi pembacanya (Aminudin dalam Al-Ma'ruf 2009).

Hakikat gaya (*style*) adalah cara mengungkapkan diri sendiri, baik melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya. Dengan mempelajari gaya dari seseorang, kita akan mengetahui dan menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang bersangkutan. Gaya bahasa merupakan bagian dari pilihan kata atau diksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata. (Satoto, 1995) Majas atau gaya bahasa adalah pemanfaatan kekayaan bahasa, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra dan cara khas dalam menyampaikan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tertulis.

Macam-macam gaya bahasa

Menurut Badudu, (1975: 70-85) gaya bahasa yang dapat dibedakan atas gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa sindiran, gaya bahasa penegasan; dan gaya bahasa pertentangan.

Gaya Bahasa Perbandingan

yang termasuk majas perbandingan adalah sebagai berikut :

1. *Alegori* adalah menyatakan dengan cara lain, melalui kiasan atau penggambaran. Contoh : Iman adalah kemudi dalam mengarungi zaman.
2. *Alusio* adalah Pemakaian ungkapan yang tidak diselesaikan karena sudah dikenal. Contoh : Apakah peristiwa Turang Jaya itu akan terulang lagi?
3. *Simile* adalah Pengungkapan dengan perbandingan eksplisit yang dinyatakan dengan kata depan dan penghubung, seperti layaknya, bagaikan, dll. Majas ini mengandung perbandingan yang bersifat eksplisit. Contoh: Kikirnya seperti kepinging batu.
4. *Metafora* ialah : Pengungkapan berupa perbandingan analogis dengan menghilangkan kata seperti layaknya, bagaikan, dll. Majas ini semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dan sebagainya. Contoh: Perahu itu menggergaji ombak.
5. *Antropomorfisme* adalah : Metafora yang menggunakan kata atau bentuk lain yang berhubungan dengan manusia untuk hal yang bukan manusia. Contoh: Ketika jari-jari bunga terbuka mendadak terasa: betapa sengit cinta kita

6. *Sinestesia* adalah : Metafora berupa ungkapan yang berhubungan dengan suatu indra untuk dikenakan pada indra lain. Contoh: Betapa sedap memandang gadis cantik yang selesai berdandan.
7. *Antonomasia*: Penggunaan sifat sebagai nama diri atau nama diri lain sebagai nama jenis. Contoh: Si Gemuk
8. *Apronim* adalah: Pemberian nama yang cocok dengan sifat atau pekerjaan orang. Contoh: Dia si lintah darat
9. *Metonimia* adalah: Pengungkapan berupa penggunaan nama untuk benda lain yang menjadi merek, ciri khas, atau atribut. Contoh: Karena sehari-hari ia bekerja sebagai kusir gerobak, ia dipanggil Karto Grobak.
10. *Litotes*: Ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Contoh: Mampirlah ke gubukku!
11. *Hiperbola*: Pengungkapan yang melebih-lebihkan kenyataan sehingga kenyataan tersebut menjadi tidak masuk akal. Contoh: Bila ia sudah berhasil mendaki karang terjal itu, sampailah ia di tepi pantai yang luas dengan pasir putihnya
12. *Personifikasi* adalah : Pengungkapan dengan menyampaikan benda mati atau tidak bernyawa sebagai manusia. Contoh: Kata-katanya tajam seperti mata pisau.
13. *Depersonifikasi* adalah: Pengungkapan dengan tidak menjadikan benda-benda mati atau tidak bernyawa. Contoh: dikau langit,
14. *Pars pro toto* adalah: Pengungkapan sebagian dari objek untuk menunjukkan keseluruhan objek. Contoh :Saya belum melihat batang hidungnya
15. *Totum pro parte*: Pengungkapan keseluruhan objek padahal yang dimaksud hanya sebagian. Contoh : Thailand memboyong piala kemerdekaan setelah menggulung PSSI Harimau.
16. *Eufimisme* adalah : Pengungkapan kata-kata yang dipandang tabu atau dirasa kasar dengan kata-kata lain yang lebih pantas atau dianggap halus. Contoh: Anak bapa agak lamban menerima pelajaran dari kami.
17. *Disfemisme* adalah :Pengungkapan pernyataan tabu atau yang dirasa kurang pantas sebagaimana adanya. Contoh: Dasar Bodoh Begitu saja kamu sudah menyerah
18. *Fabel* adalah :Menyatakan perilaku binatang sebagai manusia yang dapat berpikir dan bertutur kata. Contoh: Si kancil meronta dan merajuk rajuk pada petani
19. *Parabel* adalah : Ungkapan pelajaran atau nilai tetapi dikiaskan atau disamakan dalam cerita. Contoh: Maka anak yang bebal seperti si anak buaya dijauhi teman temannya karena musabab ia....
20. *Perifrase*: Ungkapan yang panjang sebagai pengganti ungkapan yang lebih pendek. Contoh: Dan dialah orang yang hidungnya coleng moleng bak aspal jalan raya
21. *Eponim*: Menjadikan nama orang sebagai tempat atau pranata. Contoh: Semuanya selalusaja mengarah pada Yoga
22. *Simbolik*: Melukiskan sesuatu dengan menggunakan simbol atau lambang untuk menyatakan maksud. Contoh:Dialah Meja hijau berjalan karena dialah si raja penghakiman

Gaya Bahasa sindiran

yang termasuk amjas sindiran adalah :

1. *Ironi*: Sindiran dengan menyembunyikan fakta yang sebenarnya dan mengatakan kebalikan dari fakta tersebut. Contoh: Saya tahu Anda adalah seorang gadis yang paling cantik di dunia ini yang perlu mendapat tempat terhormat!
2. *Sarkasme*: Sindiran langsung dan kasar. Majas ini lebih kasar dari ironi dan sinisme. Majas sarkasmemengandung kepahitan dan celaan yang getir. Contoh: Mulut harimau kau!
3. *Sinisme*: Ungkapan yang bersifat mencemooh pikiran atau ide bahwa kebaikan terdapat pada manusia (lebih kasar dari ironi). Contoh: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!
4. *Satire*: Ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan, dll. Contoh: Ya, Ampun! Soal mudah kayak gini, kau tak bisa mengerjakannya!
5. *Innuendo*: Sindiran yang bersifat mengecilkan fakta sesungguhnya. Contoh: Ia menjadi kaya raya karena mengadakan kemoersialisasi jabatannya

Gaya Bahasa penegasan

Yang termasuk dalam majas penegasan adalah :

1. *Apofasis*: Penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan. Contoh : Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang Negara.
2. *Pleonasme*: Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan. Contoh: Darah merah membasahi baju dan tubuhnya
3. *Repetisi*: Perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Contoh: Sekali merdeka tetap merdeka
4. *Pararima*: Pengulangan konsonan awal dan akhir dalam kata atau bagian kata yang berlainan. Contoh: bolak-balik,
5. *Aliterasi*: Repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan. Contoh: Keras-keras kena air lembut juga
6. *Paralelisme*: Pengungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar. Contoh: Jika kamu minta, aku akan datang
7. *Tautologi*: Pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya. Contoh: Kejadian itu tidak saya inginkan dan tidak saya harapkan
8. *Sigmatisme*: Pengulangan bunyi "s" untuk efek tertentu.
9. *Antanaklasis*: Menggunakan perulangan kata yang sama, tetapi dengan makna yang berlainan. Contoh: Ada dua buah rumah kaca di halaman rumah Pak Saiman
10. *Klimaks*: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting Contoh: Kesengsaraan membuahkan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.

11. *Antiklimaks*: Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang kompleks/lebih penting menurun kepada hal yang sederhana/kurang penting. Contoh: Ketua pengadilan negeri itu adalah orang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya
12. *Inversi*: Menyebutkan terlebih dahulu predikat dalam suatu kalimat sebelum subjeknya. Contoh: Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.
13. *Retoris*: Ungkapan pertanyaan yang jawabannya telah terkandung di dalam pertanyaan tersebut. Contoh: inikah yang kau namai bekerja?
14. *Elipsis*: Penghilangan satu atau beberapa unsur kalimat, yang dalam susunan normal unsur tersebut seharusnya ada. Contoh: Risalah derita yang menimpa ini.
15. *Koreksio*: Ungkapan dengan menyebutkan hal-hal yang dianggap keliru atau kurang tepat, kemudian disebutkan maksud yang sesungguhnya. Contoh: Silakan pulang saudara-saudara, eh maaf, silakan makan.
16. *Polisindeton*: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana, dihubungkan dengan kata penghubung.
17. *Asindeton*: Pengungkapan suatu kalimat atau wacana tanpa kata penghubung.
18. *Interupsi*: Ungkapan berupa penyisipan keterangan tambahan di antara unsur-unsur kalimat. Contoh: Tiba-tiba ia-suami itu disebut oleh perempuan lain.
19. *Ekskalamasio*: Ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru. Contoh: Wah, biar ku peluk, dengan tangan menggigil
20. *Enumerasio*: Ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan. Contoh: Laut tenang. Di atas permadani biru itu tanpak satu-satunya perahu nelayan meluncur perlahan-lahan. Angin berhempus sepoi-sepoi.
21. *Preterito*: Ungkapan penegasan dengan cara menyembunyikan maksud yang sebenarnya. Contoh: Lupakan semua ucapannya, anggap saja angin lalu
22. *Alonim*: Penggunaan varian dari nama untuk menegaskan. Contoh: Dok, pasien sudah selesai ditrepanasi. (Dok adalah varian dari dokter)
23. *Kolokasi*: Asosiasi tetap antara suatu kata dengan kata lain yang berdampingan dalam kalimat.
24. *Silepsis*: Penggunaan satu kata yang mempunyai lebih dari satu makna dan yang berfungsi dalam lebih dari satu konstruksi sintaksis. Contoh: ia menundukkan kepala dan badannya untuk memberi hormat kepada kami.

Gaya Bahasa pertentangan

Yang termasuk majas pertentangan adalah sebagai berikut :

1. *Paradoks*: Pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Contoh :Dia besar tetapi nyalinya kecil.
2. *Oksimoron*: Paradoks dalam satu frase. Contoh : Keramah-tamahan yang bengis
3. *Antitesis*: Pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya. Contoh:Hitam dan putih adalah warna kesukaanku.

4. *Kontradiksi interminus*: Pernyataan yang bersifat menyangkal yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya.
5. *Anakronisme*: Ungkapan yang mengandung ketidaksesuaian dengan antara peristiwa dengan waktunya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat diskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan masalah yang di jabarkan dengan kata-kata serta untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendiskripsian yang teliti dan penuh untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, gejala, atau fenomena-fenomena yang bisa di ungkap, penelitian itu tidak terbatas pada sekedar pengumpulan data melainkan meliputi juga analisis dan interpretasi mengenai data tersebut (Sutopo,2002:8).

Adapun data dalam penelitian ini berupa satuan lingual berupa kata, kalimat, atau klausa yang mengandung gaya bahasa penegasan yang di temukan di dalam sumber data. Sumber data yang akan di teliti dalam penelitian ini adalah naskah pidato. Naskah pidato yang digunakan yang di gunakan sebagai sumber data adalah Naskah Pidato Kenegaraan Presiden RI Dalam Rangka Merayakan Hari Proklamasi Kemerdekaan RI yang ke-70. Naskah pidato kenegaraan ini dijadikan sebagai sumber data untuk menemukan penggunaan gaya bahasa penegasan dalam naskah pidato ini.

Adapun teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif adalah teknik *criterion- based sampling*. Teknik ini digunakan untuk mengakomodasikan seluruh data yang memungkinkan diperoleh di dalam suatu lokasi penelitian. Dengan kriteria – kriteria ini peneliti dapat menghindari dari interpretasi kuantitatif yang positif yang digunakan untuk menggeneralisasikan ke dalam seluruh populasi (Strauss & Corbin, 2003). Dengan teknik ini di dalam menyusun kriteria – kriteria didasarkan pada setting, partisipan, dan kejadian dengan landasan teori tertentu.

Dalam metode pemerolehan data dalam penelitian ini ada dua metode yaitu teknik simak dan teknik catat (Mahsun 2007:92). Metode pemerolehan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode simak karena cara yang di gunakan untuk memperoleh data di lakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dan juga mencatat data yang diperolehnya.

Teknik simak catat di terapkan untuk menggali data dari sumber pustaka oleh karena itu bersifat lokatif, yaitu dengan membaca dan menyimak serta mencatat kalimat atau ujaran-ujaran yang mengandung gaya bahasa penegasan. Dengan demikian, teknik simak catat ini di gunakan untuk melakukan pencatatan secara cermat untuk memperoleh data beserta konteks lingual dan konteks non lingual yang mendukungnya. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti menyimak data yang ada di dalam naskah pidato kenegaraan presiden RI mencatat, memahami dan menganalisis data yang akan di peroleh untuk di jadikan data penelitian oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil analisis pada pidato kenegaraan RI dapat dilihat dalam urain di bawah ini:

1. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan dalam pidato kenegaraan presiden RI dimulai dari gaya bahasa yang pertama kali disampaikan oleh pidato presiden RI sampai pidato terakhir presiden RI. Adapun gaya bahasa penegasan dalam pidato kenegaraan presiden RI adalah sebagai berikut :

1) Apofasis

Apofasis ialah Penegasan dengan cara seolah-olah menyangkal yang ditegaskan. Adapun penggunaan apofasis dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 1:

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Tanpa keberanian melakukan lompatan tersebut , kita tidak akan pernah bisa meletakkan fondasi pembangunan nasional yang kokoh, mandiri secara ekonomi, dan menegakkan kepentingan nasional (data no 64)

Data 1 merupakan penegasan Presiden Joko Widodo yang seolah - olah menyangkal. Sangkalan tentang keberanian yang harus dipunyai karena dengan keberanian tersebut dapat meletakkan fondasi pembangunan nasional yang kokoh, mandiri secara ekonomi, dan menegakkan kepentingan nasional.

2) Pleonasme

Pleonasme ialah Menambahkan keterangan pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak diperlukan.

Adapun penggunaan apofasis dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 2

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Karena persatuan itu, kita tetap menjadi bangsa yang merdeka dan bermartabat (data no 57)

3) Repetisi:

Repetisi ialah perulangan kata, frase, dan klausa yang sama dalam suatu kalimat. Adapun penggunaan repetisi dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 3

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Yang saya hormati Bapak Boediono beserta Ibu Herawati Boediono; Yang saya hormati Ibu Shinta Nuriyah Abdurrahman Wahid; Yang saya hormati Ibu Karlina Umar Wirahadikusumah (data no 8)
	Yang saya hormati para Duta Besar Negara-Negara Sahabat, dan para Pimpinan Perwakilan Badan dan Organisasi Internasional (data no 2)

Dalam pidato kenegaraan ini presiden Ribanyak menyampaikan pidatonya dengan gaya penegasan repetisi. Repetisi yang digunakan dalam pidato kenegaraan ini meliputi repetisi bentuk kata, frasa dan klausa.

4) Aliterasi

Aliterasi adalah Repetisi konsonan pada awal kata secara berurutan. Adapun penggunaan aliterasi dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 4

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Hadirin sekalian yang saya hormati (data no 89)

Aliterasi yang digunakan di sini ialah perulangan konsonan pada awal kata secara berurutan.

5) Paralelisme

Paralelisme ialah Pengungkapan dengan menggunakan kata, frase, atau klausa yang sejajar.

Adapun penggunaan paralelisme dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 5

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Sejalan dengan itu, Pemerintah juga mempercepat pembangunan Kawasan Ekonomi Khusus dan Kawasan Industri di luar Pulau Jawa, khususnya untuk industri pertanian dan pertambangan Pemerintah juga mengupayakan agar beragam program aksi pembangunan itu dapat dikelola dengan mengedepankan kapasitas dan daya inovasi anak bangsa sendiri (data 81)

Dari data di atas penggunaan paralelisme dengan menggunakan klausa yang sejajar.

6) Tautologi

Tautologi ialah Pengulangan kata dengan menggunakan sinonimnya. Adapun penggunaan tautologi dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 6

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Untuk hidup sejahtera perlu kerja keras, butuh pengorbanan (data no 116)

7) Sigmatisme

Sigmatisme ialah : Pengulangan bunyi “s” untuk efek tertentu. Adapun penggunaan sigmatisme dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 7

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	se -Bangsa dan se -Tanah Air (data no 11)

8) Klimaks

Klimaks ialah : Pemaparan pikiran atau hal secara berturut-turut dari yang sederhana/kurang penting meningkat kepada hal yang kompleks/lebih penting Adapun penggunaan klimaks dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 8

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Semua itu menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar (data no 29)

9) Eksklamasio

Eklamasio ialah : Ungkapan dengan menggunakan kata-kata seru. Adapun penggunaan Eklamasio dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 9

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	AYO KERJA untuk bangsa! AYO KERJA untuk negara! AYO KERJA untuk rakyat! (data no 118)

10) Enumerasio

Enumerasoi ialah Ungkapan penegasan berupa penguraian bagian demi bagian suatu keseluruhan. Adapun penggunaan Enumerasio dapat dilihat dari kutipan di bawah ini :

Data 10

Jenis Data dan Deskripsi	Wujud Data
Verbal	Salah satu agenda saya yang terpenting adalah mewujudkan tol laut. Tol laut yang menjadi bagian dari infrastruktur maritim akan dilengkapi dengan galangan-galangan kapal yang produktif. Insya Allah, kebijakan ini akan mendorong peningkatan ekonomi maritim yang berkesinambungan, kelestarian laut, dan tata ruang laut yang baik (data no 85)

Dalam gaya bahasa penegasan enumerasio, presiden menguraikan bagian demi bagian yang ingin disampaikan kepada rakyatnya. Dalam data di atas presiden menguraikan akan *tol laut* sebagai sarana infrastruktur maritim yang dilengkapi kapal – kapal yang produktif.

Selanjutnya keseluruhan data gaya bahasa penegasan ditemukan dalam rekapitulasi untuk mengetahui gaya bahasa penegasan yang dominan digunakan dalam pidato kenegaraan piato presiden RI. Rekapitulasi tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 1: Persentase Gaya Bahasa Penegasan

No	Jenis Gaya Bahasa Penegasan	Jumlah Penggunaan	Persentase
1.	Apositif	5	4,2%
2.	Pleonasme	10	8,4%
3.	Repetisi	30	25,2%
4.	Aliterasi	2	1,7%
5.	Paralisme	9	7,6%
6.	Tautalogi	1	0,8%
7.	Sigmatisme	10	8,4%
8.	Klimaks	16	13,5%
9.	Ekslamasio	3	2,5%
10	Enumerasio	33	27,7%
	Jumlah		

2. Pengaruh gaya penegasan pidato kenegaraan presiden RI terhadap pendengar

Dalam hal penggunaan gaya bahasa penegasan dalam pidatonya, gaya bahasa enumerasio dan gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang dominan yang digunakan penutur dalam pidato Presiden RI. Bentuk enumerasio berpengaruh kepada para pendengar tentang uraian presiden mengenai hal – hal yang menggembirakan dan yang kurang menggembirakan. Dalam hal ini presiden Jokowi memaparkan Indonesia adalah bangsa yang besar. Namun ada sejumlah cobaan datang menerpa. Meski demikian presiden Jokowi optimistik bahwa Indonesia dapat mengatasi segala persoalan yang menghadang.

Adapun gaya bahasa penegasan yang dominan ke-dua adalah repetisi. Repetisi di sini sering digunakan oleh presiden RI untuk menegaskan dan menekankan tentang sesuatu hal yang dianggap penting.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan di atas dapat diambil kesimpulan tentang analisis budaya yang terkait dengan analisis stilistika yang terdapat di dalam pidato kenegaraan tersebut, yaitu :

1. Secara umum semua aspek – aspek yang dominan di dalam pidato kenegaraan presiden RI berperan untuk mendukung tersampainya pesan yang ingin disampaikan oleh pidato tersebut, yaitu proklamasi kemerdekaan.
2. Tema proklamasi dalam pidato tersebut yaitu menekankan kepada setiap orang bahwa dalam mengisi kemerdekaan ini pasti ada hambatan, cobaan dan tantangan. Meskipun demikian presiden Jokowi tetap optimis bahwa Indonesia dapat mengatasi segala persoalan yang menghadang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa penegasan di dalam pidato kenegaraan presiden RI yang ke-70 terdapat 10 gaya bahasa penegasan yaitu : gaya bahasa apositif, pleonasme, repetisi, aliterasi, paralisme, tautologi, sigmatisme, klimaks, eksklamasio dan enumerasio. Gaya bahasa penegasan yang dominan adalah gaya bahasa enumerasio. Gaya bahasa penegasan berpengaruh kepada para pendengar tentang uraian presiden mengenai hal-hal yang menggembirakan dan yang kurang menggembirakan. Adapun gaya bahasa penegasan yang dominan ialah enumerasio yang mana presiden Jokowi memaparkan indonesia adalah bangsa yang besar. Namun ada sejumlah cobaan datang menerpa. Meski demikian presiden Jokowi optimistik bahwa Indonesia dapat mengatasi segala persoalan yang menghadang. sedangkan gaya bahasa penegasan yang dominan ke-dua adalah repetisi. Repetisi di sini berpengaruh pada penegasan presiden RI tentang sesuatu hal yang dianggap penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J.S, 1975. *Sari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima
- Keraf, groys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kutha Ratna, Nyoman.2008. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2007. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Tera, Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung : Yrama Widya.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2009. " Majas Gaya Bahasa Dalam Bahasa Indonesia." <http://organisasi.org>. Selasa, 8 Desember 2009.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2009 "majas_dan_gaya_bahasa ". www.bisnet.or.id/vle/file.php?file=/34/ . Sabtu, 12 Desember 2009.